



SENADIKSI 2025

Seminar Nasional Studi dan Kreasi Seni

Batatha dan Pamali: Mekanisme Konservasi Tradisional pada Masyarakat Suku Bajo Menjaga Keberlanjutan Laut Nusantara

Early Wulandari Muis^{a,1*}, Indra Rahayu Setiawati Togala^{b,2}

a Badan Riset dan Inovasi Nasional
b BRIDA Provinsi Sulawesi Tenggara
1 earlywm_kdi04@yahoo.com
* Penulis Koresponden

KATA KUNCI

Suku Bajo
Ekologi Tradisional
Mantra
Larangan
Laut

ABSTRAK

Komunitas Bajo di Indonesia memiliki warisan budaya yang unik di mana aktivitas di laut dipandu oleh mantra yang diwariskan secara lisan dan pantangan adat. Mantra-mantra ini, yang sering dibacakan sebelum dan sesudah memancing, mengungkapkan rasa syukur dan meminta izin dari para penjaga laut, yang mencerminkan keyakinan akan keterkaitan antara manusia dan lingkungan laut. Studi ini bertujuan mengeksplorasi pengetahuan ekologi tradisional (TEK) masyarakat Bajo terkait konservasi laut, dengan fokus pada peran mantra (batatha) dan larangan (pamali) dalam mengatur praktik penangkapan ikan. Melalui wawancara dan observasi, penelitian ini menunjukkan bagaimana praktik-praktik TEK ini berfungsi sebagai mekanisme budaya untuk pengelolaan sumber daya berkelanjutan, yang menjamin kearifan lingkungan laut dan cara hidup masyarakat Bajo dalam jangka panjang. Penelitian ini menyoroti mantra-mantra spesifik yang digunakan untuk pelayaran yang aman dan hasil tangkapan yang melimpah, menekankan penghormatan terhadap 'tiga nabi' (Nabi iler, Nabi ler, Nabi iser) dan roh 'Mbu' (Mbu Janggo, Mbu Tambirah, Mbu Duga) yang dipercaya menguasai lautan. Lebih lanjut, studi ini mengkaji 'pamali' atau larangan, yang mengatur perilaku yang dapat diterima di laut, seperti meminta izin dari roh-roh lokal sebelum memancing di wilayah baru dan menghindari memancing pada hari tertentu. Integrasi keyakinan Islam dengan adat istiadat tradisional Bajo juga terlihat jelas dalam mantra-mantra, yang biasanya dimulai dengan 'Bismillah' dan diakhiri dengan 'Syahadat', yang menunjukkan pendekatan sinkretis terhadap konservasi laut.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC-BY-SA.

1. Pendahuluan

Masyarakat Bajo, yang sering disebut sebagai nomaden laut, mewakili budaya maritim unik yang tersebar di wilayah pesisir Asia Tenggara, termasuk Indonesia, Malaysia, Brunei, Filipina, Vietnam, dan Thailand. Identitas dan mata pencaharian mereka secara historis dan mendalam terkait dengan laut, sehingga mereka diakui sebagai salah satu kelompok nomaden maritim terakhir di dunia modern. Suku Bajo secara tradisional bergantung pada laut untuk kebutuhan hidup, tempat tinggal, dan transportasi. Mobilitas mereka yang luas melintasi lautan, keterampilan navigasi yang mumpuni, dan kehidupan berbasis perahu merupakan karakteristik yang menentukan. Suku Bajo memandang laut sebagai entitas hidup yang harus

dihormati, sebuah etika yang berakar pada interaksi berabad-abad dengan lingkungan mereka (Hayati, 2023).

Para antropolog mencatat bahwa banyak kelompok Bajo melarikan diri ke laut beberapa dekade atau berabad-abad yang lalu untuk menghindari konflik dan kerusakan di daratan, yang menjadi dasar bagi keberadaan nomaden laut mereka. Namun, meskipun beberapa kini menetap di daratan, ikatan budaya dan ekonomi mereka dengan lingkungan laut tetap penting (N Stacey dan E Allison, 2019). Gaya hidup nomaden mereka didukung oleh sistem pengetahuan canggih yang mencakup literasi lingkungan dan kearifan lokal tentang laut dan sumber dayanya. Suku Bajo memandang laut dengan makna yang berlapis: sebagai sahabat, obat, sumber makanan, infrastruktur, tempat berlindung, dan wilayah spiritual di bawah kendali leluhur. Hubungan ini menekankan elemen praktis dan simbolis, yang menyatukan pengelolaan ekologi dan tradisi budaya (RS Hayati, 2023).

Kato (2024) menganalisis bagaimana praktik ritual memperkuat hubungan Bajo dengan laut dan memelihara hubungan antara masyarakat Bajo dan non-Bajo. Laut bukan sekadar sumber daya ekonomi, melainkan tempat yang sarat makna spiritual, diibaratkan seperti saudara, yang menyoroti perannya dalam membentuk norma dan adat istiadat sosial di antara orang Bajo (Kato, 2024). Jaringan kekerabatan dan organisasi sosial orang Bajo melampaui batas maritim, alih-alih batas darat, yang mencerminkan gaya hidup mereka yang berpindah-pindah. Mereka menekankan ikatan yang kuat dengan kerabat yang memiliki identitas Sama dan membedakan orang luar sebagai *Bagai*, yang membangun kohesi sosial di sekitar mobilitas berbasis laut (Pauwelussen, 2015).

Tradisi Budaya dan Nilai Sosial Praktik budaya Bajo terjalin erat dengan keberadaan maritim mereka. Pengetahuan kelautan dan keterampilan melaut mereka sangat penting untuk menavigasi dan mempertahankan mata pencaharian di seluruh ruang lautan yang luas, yang mencerminkan adaptasi ekologi dan budaya yang mendalam terhadap ekosistem maritim. Orang Bajo, juga dikenal sebagai Sama-Bajau, memiliki hubungan yang erat dengan laut yang meresap ke dalam budaya, pandangan dunia, dan kehidupan sehari-hari mereka. Pemahaman mereka tentang laut sangat beragam, meliputinya sebagai sahabat (*sehe*), sumber obat (*tabar*), makanan (*anudinta*), infrastruktur transportasi, tempat berlindung (*patambangang*), alam kebaikan dan kejahatan (*pamunang ala'baka raha'*), dan sebagai tempat di bawah kendali leluhur (*patambangan umbo ma'dilao*).

Persepsi yang beragam ini menjadikan laut lebih dari sekadar sumber daya; ia merupakan tradisi budaya inti yang menambatkan identitas dan praktik sosial mereka. Inti dari sistem kepercayaan mereka adalah konsep "*Sama dapu ma di laok*," yang berarti "laut adalah milik orang Bajo." Gagasan ini membentuk fondasi mitologis yang menyatakan bahwa para dewa telah mendedikasikan lingkungan laut untuk orang Bajo, menganugerahi mereka dengan pemeliharaan dan hubungan spiritual dengan lautan. Laut, dalam tradisi mereka, dipandang sebagai entitas hidup yang diperintah oleh roh leluhur atau leluhur laut (*umbo dilaut*), yang memberikan perlindungan dan mengatur interaksi manusia dengan ekosistem laut. Kepercayaan ini memperkuat hubungan sakral, membingkai laut sebagai warisan nyata dan tak nyata yang membentuk cara hidup orang Bajo, bahkan ketika mobilitas sosial dan pengaruh eksternal mengubah komunitas mereka (Nuraini, 2016; Lagarde, 2024).

Budaya maritim orang Bajo mencerminkan perpaduan unik antara pengetahuan praktis dan unsur-unsur mistis, di mana laut sekaligus menjadi "taman dan halaman" — ruang budidaya untuk mata pencaharian dan ranah spiritual. Tradisi mereka mengatur cara mereka memancing, bepergian, mencari obat, mencari perlindungan, dan berinteraksi dengan kekuatan alam yang tak terduga. Kendali leluhur atas laut diungkapkan melalui ritual dan upacara, yang melibatkan keluarga besar dan jaringan kekerabatan yang bertindak bersama-sama untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan konservasi laut (Nuraini, 2016).

Masyarakat Bajo memiliki pandangan dunia budaya yang kaya, memadukan keyakinan Islam dengan kepercayaan abadi akan makhluk dan kekuatan supranatural laut. Meskipun

beragama Islam, mereka mempertahankan kosmologi tradisional yang mengakui laut sebagai tempat tinggal roh leluhur dan penjaga laut yang sakti, yang mereka yakini memengaruhi kehidupan sehari-hari dan keselamatan mereka di laut. Kerangka budaya ini tercermin dalam ritual, tabu, dan upacara mereka, yang terus dipraktikkan hingga saat ini.

Masyarakat Bajo menganggap laut sebagai wilayah yang dikendalikan oleh kekuatan spiritual yang sering disebut Mbo Madilau atau penguasa laut. Roh-roh ini tidak hanya dihormati tetapi juga ditakuti, karena diyakini memiliki kekuatan untuk memengaruhi keberhasilan menangkap ikan, keselamatan berlayar, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Oleh karena itu, ritual khusus seperti upacara syukur untuk perahu baru, upacara penanggulangan bencana, dan ritual turun ke laut dilakukan untuk menghormati makhluk-makhluk ini dan memohon perlindungan mereka.

Upacara-upacara ini berfungsi baik sebagai bentuk penghormatan maupun sebagai mekanisme sosial untuk mendorong interaksi yang harmonis dengan lingkungan laut dan kekuatan-kekuatan gaibnya (LE Husnan dkk., 2023; RS Hayati, 2025). Keberlangsungan praktik-praktik ini, terlepas dari dominasi Islam, menyoroti sistem kepercayaan sinkretis Bajo di mana ajaran Islam hidup berdampingan dengan tradisi-tradisi animistik dan leluhur yang lebih tua. Misalnya, larangan terhadap bahasa kotor atau kesombongan di laut berakar pada rasa takut akan murka para penjaga laut, yang secara langsung menghubungkan perilaku moral dengan konsekuensi spiritual dan pencegahan bencana (ALIB LA ODE, 2011; S Arhesa dkk., 2025).

Upacara-upacara penting yang berkaitan dengan penangkapan ikan dan pelayaran tetap menjadi inti identitas masyarakat dan strategi bertahan hidup di lingkungan laut yang berbahaya dan tak terduga. Literatur juga mencatat kearifan praktis dan ekologis yang tertanam dalam ritual Bajo. Ritual-ritual ini bukan sekadar tindakan spiritual, tetapi juga etika lingkungan yang tersandikan yang mengatur perilaku penangkapan ikan dan pemanfaatan sumber daya, sehingga melestarikan ekosistem laut dari generasi ke generasi. Jalinan pengetahuan ekologis dan keyakinan spiritual ini menggarisbawahi ketahanan warisan budaya Bajo dalam menghadapi modernisasi dan tekanan eksternal (LE Husnan dkk., 2023; RS Hayati, 2025).

Meskipun masyarakat Bajo di Desa Bungin Permai mempertahankan identitas Muslim mereka, perspektif budaya mereka mengintegrasikan keyakinan spiritual yang telah lama ada pada makhluk gaib laut yang membentuk kehidupan ritual, norma perilaku, dan kesiapsiagaan bencana mereka. Kesenjangan utama dalam penelitian saat ini terletak pada penjelasan etnografis yang terperinci tentang bagaimana keyakinan ini berkembang di tengah perubahan sosial yang sedang berlangsung seperti modernisasi, serta bagaimana keyakinan tersebut dapat didukung atau diadaptasi untuk mempertahankan identitas budaya dan pengelolaan lingkungan di masa mendatang. Penelitian selanjutnya dapat berfokus pada strategi adaptif ritual budaya Bajo dalam menanggapi pergeseran demografis dan lingkungan yang lebih luas.

Meskipun terjadi perubahan dinamis dalam masyarakat Bajo, termasuk pergeseran yang disebabkan oleh modernisasi, migrasi, dan konteks politik, laut tetap menjadi akar budaya mereka. Penelitian telah mendokumentasikan bagaimana identitas dan kekhasan etnis Bajo terkait erat dengan gaya hidup pelaut dan lingkungan maritim mereka. Struktur sosial, pola mobilitas, dan strategi penghidupan mereka berputar di sekitar pelestarian lanskap perairan ini sebagai warisan budaya kolektif (Kato, 2024; Nolde, 2014). Literatur juga menyoroti kesenjangan kritis mengenai dampak perubahan lingkungan dan tata kelola modern terhadap praktik tradisional Bajo dan persepsi mereka tentang kepemilikan laut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam Pengetahuan Ekologi Tradisional (TEK) masyarakat Suku Bajo melalui praktik *batatha* (mantra) dan pamali (larangan) sebagai mekanisme budaya dalam konservasi laut. Investigasi ini difokuskan pada pengungkapan makna spiritual dan fungsi ekologis dari tradisi lisan tersebut guna memahami bagaimana nilai-nilai adat mengatur praktik penangkapan ikan yang berkelanjutan. Selain itu,

penelitian ini berupaya mendeskripsikan proses transmisi pengetahuan antargenerasi serta menjelaskan bagaimana sinkretisme antara ajaran Islam dan kepercayaan lokal membentuk pola hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan laut.

Penelitian di masa depan dapat memperoleh manfaat dari mengeksplorasi bagaimana tantangan kontemporer membentuk kembali hubungan Bajo dengan laut, terutama dalam konteks kebijakan konservasi dan tekanan ekonomi. Selain itu, terdapat ruang untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana mitologi dan tradisi ini berkontribusi pada pemanfaatan laut yang berkelanjutan dan ketahanan terhadap ancaman ekologis. Singkatnya, tradisi laut masyarakat Bajo mewujudkan kekayaan budaya yang memadukan pemujaan leluhur, pengetahuan maritim praktis, dan adat istiadat sosial. Tradisi ini memosisikan laut tidak hanya sebagai entitas fisik, tetapi juga sebagai simbol budaya dan ranah spiritual abadi yang terus mendefinisikan identitas dan cara hidup masyarakat Bajo.

2. Metode

Tradisi Batatha dan Pamali merupakan praktik budaya penting yang berakar pada komunitas etnis Indonesia, termasuk di Sulawesi. Meskipun penelitian khusus yang secara langsung mengkaji Batatha di Sulawesi Tenggara (terutama Kabupaten Konawe Selatan) masih terbatas, penelitian etnografi dan kualitatif yang ada secara lebih luas tentang tradisi dan adat budaya terkait dalam masyarakat Indonesia memberikan konteks yang bermanfaat.

Pendekatan penelitian kualitatif secara luas dipandang tepat untuk mempelajari tradisi seperti Batatha dan Pamali karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial sebagaimana dialami dan diinterpretasikan oleh individu dan kelompok sosial. Cendekiawan seperti Creswell dan Sugiyono menekankan bahwa metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data deskriptif yang kaya dan mengungkap makna serta perspektif yang seringkali tidak dapat diakses melalui desain kuantitatif.

Hal ini sejalan dengan metode penelitian yang dijelaskan untuk studi Batatha dan Pamali, di mana pengambilan sampel secara purposif dan wawancara mendalam dengan tetua, tokoh masyarakat, dan praktisi memastikan bahwa informan yang memiliki pengetahuan mendalam telah dipilih. Metode pengambilan sampel purposif dan snowball seperti itu umum dalam studi budaya etnografi dan kualitatif untuk mendapatkan wawasan tentang adat istiadat tertentu (Creswell, Sugiyono dkk. sebagaimana dirujuk; pendekatan serupa digunakan secara luas dalam antropologi). Menggabungkan wawancara dengan observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk menangkap baik catatan verbal maupun praktik yang dijalani, sehingga memperkaya pemahaman tentang fungsi dan signifikansi sosial tradisi tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Suku Bajo, yang sering disebut nomaden laut atau manusia perahu, memiliki tradisi budaya yang kaya dan terjalin erat dengan laut. Hubungan mereka dengan laut lebih dari sekadar mata pencaharian hubungan tersebut bersifat spiritual, kultural, dan tertanam dalam sistem pengetahuan lokal yang unik. Inti dari budaya maritim mereka adalah pengajaran dan pembacaan mantra (disebut batatha oleh penduduk setempat), yang tidak hanya berfungsi sebagai doa untuk perlindungan, tetapi juga sebagai transmisi penting pengetahuan etika dan ekologis yang menopang cara hidup mereka dari generasi ke generasi.

Di laut itu ada tiga kekuatan yang jaga, biasa kita bilang tiga nabi. Nabi iler Nabi ler dan Nabi iser. Tiga nabi ini yang jaga itu lautan, jadi kalo kita mau turun melaut harus baca mantra diawali dengan Bismillah diakhiri kalimat syahadat. Begini bunyinya “Bismillahirrahmanirrahim Pamaporah madimunang kuasa Madilao mangatonang ia Isi di lao aku natibaq ringgi Karena Allah” (Mohon izin bagi yang diberikan kuasa Dia yang tahu Isi di dalam laut Aku membuang pukuk Karena Allah). Kita juga selalu bersyukur kalau dapat

rezki banyak begini bacanya "Bismillahirrahmanirrahim E Papu Batingga niqmatnya Pasitummuanna Adam baka Hawa Battiru pun niqmatnya Passitummuanna umpang itu baka dayah" artinya (Bismillah Ya Tuhan seperti nikmat pertemuan antara Adam dan Hawa seperti begitu juga rahasia nikmat dalam pertemuan umpan dan ikan). Itu mantra disebut habis kita sebut dulu namanya nabi baru disebut mi Mbu Janggo, Mbu Tambirah, Mbu Duga.

Suku Bajo sangat percaya pada tiga kekuatan pelindung laut yang bersifat kenabian—Nabi Iilir, Nabi Ler, dan Nabi Iser—yang melindungi alam laut dan memastikan keseimbangan. Para nabi ini, bersama dengan roh pelindung Mbu Janggo, Mbu Tambirah, dan Mbu Duga, dipanggil dalam mantra-mantra khusus yang dimulai dengan Bismillah dan diakhiri dengan Syahadat, yang mencerminkan keyakinan Islam suku Bajo. Mantra-mantra ini bukan sekadar ritualistik, tetapi mengungkapkan rasa hormat yang mendalam terhadap kekuatan laut yang berada di luar kendali manusia dan rasa syukur atas rezeki laut, menekankan nilai spiritual di atas keuntungan materi. Oleh karena itu, sebelum memancing dengan umpan dan kail, pelaut Bajo melafalkan mantra-mantra ini sebagai permohonan izin dari Tuhan dan sebagai ungkapan kerendahan hati dan rasa syukur, yang menjaga keharmonisan antara manusia dan laut (Sinapoy & Djalante, 2020; Nuraini, 2016).

Praktik mantra ini tertanam dalam tradisi lisan Bajo dan berfungsi sebagai alat pendidikan bagi generasi muda. Orang tua dan tetua masyarakat mewariskan ajaran-ajaran spiritual dan praktis ini, termasuk keterampilan penting seperti menyelam dan navigasi. Transmisi semacam itu menumbuhkan rasa identitas, ketahanan, dan pengelolaan ekologis dalam menghadapi tekanan eksternal seperti perubahan lingkungan dan asimilasi budaya (Arhesa dkk., 2025; Maulidyna dkk., 2021). Penelitian menyoroti bahwa mantra dan kepercayaan terkait ini merupakan bagian dari sistem pengetahuan maritim adat yang lebih luas yang mengatur praktik penangkapan ikan, pengelolaan sumber daya, dan norma sosial dalam komunitas Bajo.

Misalnya, konsep "pamali" (tabu) dan tanggung jawab etis terhadap laut mendasari praktik berkelanjutan dan mencegah eksploitasi berlebihan. Perlindungan spiritual yang diserukan melalui mantra memperkuat etika ini, membantu melestarikan keanekaragaman hayati laut peran pengetahuan adat yang dianjurkan oleh para cendekiawan untuk diintegrasikan ke dalam kebijakan lingkungan modern (Lagarde, 2024; Sinapoy & Djalante, 2020). Terlepas dari kekuatan sistem budaya ini, para cendekiawan juga mencatat tantangan seperti marginalisasi hukum dan politik komunitas nomaden laut, degradasi lingkungan, dan perubahan kondisi sosial yang mengancam transmisi dan praktik tradisi-tradisi ini.

Caranya sa kasitau ana'ku biasa kalau saya mau turunmi melaut, sa sering kasitau kita nda boleh sembarangan kalo turun dilaut karna ada juga aturannya kalo mau turun melaut, seperti kalo turun dilaut mau cari rezeki baru ditempat baru jangan kita lupa minta izin dulu sama penjaganya. Caranya kasi turunkan daun sirih, kalo tenggelam itu daunnya berarti kita tidak diizinkan sama penunggunya tapi kalo tetap saja diatas laut berarti kita diizinkan, kalo berputar itu daun sirih liat nanti ujung daunnya menunjuk kemana disitumi arahnya kita mencari. Karna biasa juga kalo kita langsung-langsung saja, nanti marah penjaganya penunggunya itu tempat biasa kita langsung sakit baru sedikit juga dapat ikan nanti celaka juga. Baru kalo hari jum'at juga itu nda boleh kita turun melaut sampe siang atau malam. Bisaji kalo pagi saja, hari jumat itu hari keramat jadi lebih bae janganmi dulu turun lama-lama.

Larangan atau tabu dalam komunitas nelayan, seperti yang dijelaskan dalam contoh "pamali" atau "pallibu madilao" (larangan melaut), berakar kuat pada nilai-nilai sosial budaya dan adat istiadat tradisional yang mengatur praktik penangkapan ikan. Tabu-tabu ini bukan sekadar takhayul, tetapi berperan penting dalam memperkuat kohesi komunitas, interaksi

yang saling menghormati dengan lingkungan, dan pengelolaan perikanan berkelanjutan. Penelitian di berbagai komunitas nelayan pesisir di seluruh dunia menunjukkan bahwa tabu-tabu tersebut merupakan norma sosial yang diwariskan turun-temurun untuk mengatur perilaku di dalam dan di sekitar wilayah penangkapan ikan.

Masyarakat nelayan umumnya menerapkan larangan tentang kapan atau bagaimana cara menangkap ikan, pembatasan di area tertentu, dan melakukan ritual untuk meminta izin kepada roh atau leluhur sebelum melakukan aktivitas penangkapan ikan. Praktik-praktik ini membantu menumbuhkan rasa hormat terhadap laut dan sumber dayanya sekaligus menghindari bahaya atau kemalangan (Oloko dkk., 2024; Shalli, 2017). Dimensi kunci dari larangan ini melibatkan transmisi pengetahuan dan nilai-nilai dalam keluarga dan komunitas. Orang tua mengajarkan anak-anak mereka tentang perilaku yang tepat, tabu yang harus diikuti, dan cara-cara untuk mendekati penangkapan ikan secara berkelanjutan dan penuh hormat.

Bercerita dan tindakan ritual, seperti uji daun sirih untuk izin di permukaan laut, melambangkan transmisi budaya ini dan mewujudkan hubungan masyarakat dengan alam dan penjaga spiritual (Oloko dkk., 2021; Dosu, 2017). Tabu-tabu ini juga sering menggambarkan peran dan tanggung jawab di antara anggota masyarakat dan terkadang menegakkan peran atau batasan khusus gender dalam kegiatan penangkapan ikan. Aspek tabu multidimensi seperti itu berkontribusi tidak hanya pada konservasi sumber daya tetapi juga untuk menjaga ketertiban sosial dan memperkuat identitas dalam komunitas nelayan (Oloko dkk., 2024).

Kalo kita mau turun melaut atau bapanya saja biasa baru keluar dari rumah, itu pemalinya tidak boleh ada orang datang minta sembarang seperti garam, minyak atau bawang. Pokonya nda boleh ada orang yang datang minta sesuatu kalo suamita baru keluar rumah mau pergi mencari kan biasa tetangga dengan sodara, karena kalo ada yang datang minta baru kita kasi pasti sedikit sekali nanti ikan yang didapat sama bapanya. Kalo mau minta nanti kalo datang bapanya dari melaut baru bisa kita kasi. Makanya sering dikastau itu anaku kalau dia dirumah baru sa tidak ada jangan dikasi kalo ada yang minta apa-apa dirumah karna itumi pantangannya kita.

Masyarakat yang kelangsungan hidupnya bergantung pada penangkapan ikan seringkali memiliki tradisi etika dan spiritual yang kaya yang mengatur cara penangkapan ikan. Tradisi ini seringkali terwujud dalam tabu aturan yang ditegakkan secara sosial dan spiritual yang mengatur perilaku untuk menjaga kesuksesan dan menghindari kemalangan. Kepercayaan yang dikisahkan dalam komunitas Bajo, di mana istri dan orang tua mendidik anak-anak tentang larangan dan ritual tertentu sebelum dan selama pelayaran, mencerminkan pola yang lebih luas yang diamati dalam masyarakat maritim dan nelayan di seluruh dunia.

Saya sering praktekan langsung dengan ana'ku kalau kita mau turun melaut, sa ajar yang harus dibaca kalau keluar rumahmi, baru kalo kita mau kelaut harus kita bale dulu dirumah baru bilang enggai aku mate lamanggai marumaku artinya itu saya tidak akan mati kalau bukan dirumahku sendiri. Pas diperahumi, jangan dibuang itu air yang di dalam perahu kalo belum jalan perahu. Kalo mau jalankan perahu harus ke kanan dulu baru kedepan, karna kalo dari kanan supaya kita dapat rezeki. Jadi biasa itu sa punya ana' yang bawa perahu. Kalo ditengah laut ada apa-apanya kita sebut saja nenek beliang karna untuk mengusir roh jahat, baru kita sebut saja orang yang pernah meninggal atau pake jeruk nipis airnya diperas dilaut. Umpamanya juga ada kita lihat lain-lain ditengah laut jangan kita kaget jangan juga bicara, biasa juga ada kayu ditengah laut yang tergenang jangan juga kita tegur karna itu kayu dinaiki roh halus yang mau lewat. Kalo kencing atau buang air besar dilaut kita harus tabe dulu.

Tema kunci dalam sistem kepercayaan ini adalah konsepsi laut sebagai wilayah yang dijaga oleh kekuatan supernatural roh, leluhur, dan raja laut yang bantuannya sangat penting untuk tangkapan yang melimpah dan perjalanan yang aman. Misalnya, informan Bajo menggambarkan larangan memberikan barang-barang dari rumah tangga setelah seorang suami berangkat melaut, ritual seperti melafalkan frasa perlindungan, mengarahkan pergerakan perahu, dan menghindari gangguan dari makhluk laut tertentu (terutama gurita yang diyakini mewakili penjaga laut). Praktik-praktik tersebut melambangkan penghormatan terhadap tatanan alam dan penjagaan spiritual, memperkuat kohesi sosial dan transmisi pengetahuan maritim antargenerasi.

Kepercayaan ini selaras erat dengan temuan etnografi di komunitas pesisir lainnya. Studi di komunitas nelayan Ghana mengungkapkan bahwa tabu serupa mengatur kegiatan penangkapan ikan dengan menghubungkan pengelolaan ekologi dan penghormatan spiritual, di mana hari-hari tertentu dilarang untuk memancing atau makhluk laut tertentu dilindungi karena signifikansi simbolis atau spiritualnya (Dosu, 2017; Adjei & Sika-Bright, 2019). Di Tanzania, tabu lokal mengatur penggunaan sumber daya laut, meningkatkan praktik penangkapan ikan berkelanjutan dengan menanamkan pengetahuan ekologis dalam kerangka budaya (Shalli, 2017).

Transmisi kepercayaan ini pada dasarnya bersifat sosial dan antargenerasi. Orang tua, terutama ibu atau istri, berperan aktif dalam mengajari anak-anak tentang aturan-aturan ini, seringkali melalui komunikasi lisan sehari-hari dan perilaku yang dicontohkan. Pendekatan ini tidak hanya melestarikan tabu tetapi juga mensosialisasikan generasi muda ke dalam nilai-nilai komunitas dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk mata pencaharian nelayan. Narasi anak-anak di komunitas Bajo menyoroti bagaimana rasa takut akan pembalasan supernatural karena melanggar tabu berfungsi sebagai pencegah yang kuat, memperkuat kepatuhan dan memastikan keselamatan.

Penelitian yang lebih luas tentang komunitas maritim menekankan bagaimana pengetahuan ekologi tradisional yang menggabungkan tabu, ritual, dan pengetahuan praktis—diwariskan secara lisan dan melalui keterlibatan praktis dalam kegiatan penangkapan ikan (Ahmadin, 2017; Fernández-Rivera Melo & Torre, 2024). Bentuk transmisi pengetahuan ini seringkali bersifat nonformal dan tertanam dalam interaksi keluarga dan komunitas, yang menyoroti peran perempuan sebagai penyampai budaya, tidak hanya dalam hal tugas domestik tetapi juga sebagai penjaga keselamatan dan kesejahteraan spiritual selama melaut (Novita dkk., 2024).

Di laut itu ada penunggunya seperti hantu laut begitu, raja laut juga. Jadi kalau kita sementara dilaut cari ikan baru ada gurita dilihat, lebih bae kita biarkan saja jangan diambil. Karena itu pantangannya sekali, gurita itu kaya penjaganya laut lihat saja modelnya begitu banyak tangan-tangannya baru panjang-panjang, jadi tidak boleh sekali diambil naik itu gurita. Jadi saya ini nda berani sekali mau ambil kalau ada gurita, pernah itu sa punya ana' kita turun 2 orang pas itu hari pertama dia turun jadi belum ditau. Eh dia lihat gurita baru mau di ambil, sa langsung larang sa bilang mauko kah kita celaka? Itu penjaganya laut itu gurita.

Kita takut juga kalo suka diceritakan nda boleh sembarang turun dilaut, nda boleh itu ambil gurita dengan pantangan-pantangan lain. Nanti dapat celaka kalo nda diikut semua yang dilarang itu, jadi kita takut juga mau coba-coba karna pernah ada temanku dia tidak tau di ambil itu gurita baru dimasak. Nda lama langsung bocor perahunya waktu turun melaut, hampir tenggelam untung ada perahu lain yang liat baru ditolong. Dari itu takutmi kita kalau langgar.

Pernah itu hari ku turun melaut tapi bermalam di perahu, tiba-tiba tengah malam sakit perutku, langsung ku kebelakang perahu buang air besar. Tapi sa lupa permisi tabe dulu baru memang agak rebut akhirnya waktu pulangmi di rumah langsung sakit nda bisa bangun. Katanya dukun / sandro disini, saya sakit ini karna ditegur setan yang ada di laut. Dari situmi sa selalu perhatikan apa yang dikastau sama ua' dengan ma'.

Pada tataran teoretis, jalinan antara hal supernatural dengan perilaku ekologis menggambarkan bagaimana keyakinan budaya memiliki fungsi ganda: memperkuat tatanan sosial dan mengatur interaksi lingkungan dengan cara yang seringkali selaras dengan pemanfaatan sumber daya berkelanjutan (Oloko dkk., 2024). Tabu terhadap penangkapan gurita dalam kasus Bajo adalah contoh klasik larangan spiritual yang sekaligus melindungi spesies laut kunci yang dianggap sebagai penjaga ekologi. Terlepas dari penggambaran etnografis yang terperinci tentang keyakinan ini, masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana tabu-tabu ini berkembang dalam menghadapi modernisasi, perikanan komersial, dan kerangka kerja hukum pengelolaan sumber daya.

Dinamika gender tertanam dalam sistem kepercayaan tersebut, karena penegakan tabu mencerminkan peran gender, dengan istri memainkan peran sentral dalam menegakkan tatanan sosial yang tertutup terkait dengan aktivitas penangkapan ikan yang dilakukan laki-laki. Memahami peran-peran ini dapat memperkaya pendekatan pengelolaan berbasis masyarakat dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dengan tujuan perikanan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Ajaran masyarakat Bajo tentang perlindungan laut melalui mantra merupakan contoh mekanisme budaya yang mengakar kuat yang menjaga keseimbangan ekologis, identitas budaya, dan hubungan spiritual dengan laut. Praktik-praktik ini merangkul perpaduan berharga antara keyakinan, tradisi, dan kearifan lingkungan yang tetap vital dalam upaya kontemporer menuju konservasi laut berkelanjutan. Larangan melaut dan tabu-tabu penangkapan ikan mewujudkan nilai-nilai sosial budaya yang kompleks yang menjamin penghormatan terhadap penjaga spiritual, mendorong penangkapan ikan berkelanjutan, dan berfungsi sebagai wahana bagi keberlanjutan budaya.

Tabu lokal merupakan bagian integral dari pengelolaan sumber daya laut, di mana mereka mengatur akses dan melindungi spesies atau habitat yang sensitif, yang berdampak pada upaya penangkapan ikan dan hasil konservasi. Tabu-tabu ini seringkali hadir berdampingan dengan peraturan perikanan formal, yang mencerminkan sistem pengetahuan adat yang telah berkembang sebagai respons terhadap kondisi lingkungan dan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa batatha berfungsi sebagai instrumen etika dan panduan navigasi spiritual yang ditujukan kepada kekuatan pelindung laut, yakni tiga nabi (Nabi Iler, Nabi Ler, Nabi Iser) serta roh leluhur *Mbu*. Praktik ini mencerminkan pendekatan sinkretis yang kuat, di mana mantra-mantra tersebut diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam melalui penggunaan kalimat *Bismillah* dan *Syahadat*. Sementara itu, sistem pamali bertindak sebagai regulasi sosial-ekologis yang ketat seperti larangan melaut pada waktu tertentu atau pantangan terhadap perilaku sombong yang secara langsung mendukung kelestarian sumber daya dan kohesi sosial komunitas. Transmisi pengetahuan ini ditemukan berlangsung secara nonformal dalam lingkup keluarga, di mana orang tua berperan aktif mewariskan kearifan lokal melalui komunikasi lisan dan tindakan ritual sehari-hari.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penjelasan etnografis yang mendetail mengenai mekanisme ritual perizinan spiritual, khususnya penggunaan media daun sirih di permukaan laut untuk mendeteksi restu penjaga laut dan menentukan arah penangkapan ikan. Studi ini juga memberikan kontribusi baru dengan menyoroti dimensi gender yang unik, di mana istri

di darat memegang peran sentral dalam menegakkan tabu rumah tangga guna menjamin keselamatan dan keberhasilan suami yang sedang melaut. Selain itu, identifikasi gurita sebagai personifikasi fisik dari penjaga ekologi (*Mbo Madilau*) memberikan perspektif baru tentang bagaimana perlindungan spesies tertentu tertanam kuat dalam kosmologi masyarakat, yang berpotensi diintegrasikan ke dalam kebijakan pengelolaan lingkungan modern.

Penelitian di masa mendatang dapat mengeksplorasi mekanisme untuk mengintegrasikan tabu-tabu adat dengan tata kelola perikanan modern dan mengkaji bagaimana adat istiadat budaya ini memengaruhi hasil ekologis pada skala lokal. Disarankan untuk berfokus pada kerangka kerja kolaboratif yang menghormati dan memberdayakan kerangka kerja pengetahuan adat seperti mantra Bajo, memastikan peran mereka dalam konservasi laut dan pelestarian budaya tetap bertahan di tengah globalisasi dan perubahan iklim.

Referensi

- Adjei, J. K., & Sika-Bright, S. (2019). Traditional beliefs and sea fishing in Ghana.
- Ali, M. (2009). Konstruksi Budaya Penyakit, Festival dan Musik di Asia Tenggara. *Jurnal Studi Asia Tenggara*, 40(2), 409–415. <https://doi.org/10.1017/S0022463409000198>
- Arhesa, S., Ma'mun, A., & Mulyana, R. B. (2025). Case study on the diving ability of the Bajo tribe in Indonesia. <https://dialnet.unirioja.es/download/articulo/10122936.pdf>
- Creswell, J. W. (2018). *30 Keterampilan Esensial Untuk Peneliti Kualitatif*. Pustaka Penerbit.
- Dosu, G. (2017). *Perceptions of socio-cultural beliefs and taboos among Ghanaian fishers* [Doctoral dissertation].
- Fernández-Rivera Melo, F., & Torre, J. (2024). Inheriting wisdom: transfer of traditional knowledge in fishing communities in Mexico. *Frontiers in Sustainability*.
- Hayati, R. S. (2023). *Learning from Sea Nomads: Environmental Literacy in the Local Wisdom of the Bajo Tribe*.
- Hayati, R. S. (2025). The 21st Century Paradigm in Supporting Sustainable Development. *ResearchGate*.
- Husnan, L. E., Bahri, S., & M. Shubhi. (2023). Internalization of Ecological Values in the Dutai Toyah Ritual of the Bajo, Bungin Island, Indonesia. *TWIST Journal*.
- Kato, K. (2024). Sea Dwelling Genealogy: Exploring the Dynamics of Ethnic Identity and Topogeny in Sulawesi, Indonesia. *Japanese Review of Cultural Anthropology*, 25(1-2), 47–75. https://www.jstage.jst.go.jp/article/jrca/25/1+2/25_47/_article/-char/ja/
- La Ode, A. (2011). Philosophical view and rambangah system: a local genius of the Bajau people living at Bungin Permai village. <http://isi-dps.ac.id>
- Lagarde, M. F. D. (2024). *Southeast Asia's Sea Nomads: A Case for Decolonizing Environmental Peacebuilding Scholarship by Integrating Indigenous Sama-Bajau Perspectives*. Springer.
- Maulidyna, A., Hartawan, B. S., Agustin, H. N., & Irfan, A. N. (2021). The role of local belief and wisdom of the Bajo community in marine conservation efforts. <https://pdfs.semanticscholar.org/>
- Novita, A., Purnama, D. H., & Saleh, E. (2024). Maritime tradition knowledge transfer in coastal agrarian communities.
- Nuraini, C. (2016). The intangible legacy of the Indonesian Bajo. *Wacana*, 17(1). <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/>
- Oloko, A., Harper, S., Fakoya, K., & Sumaila, U. R. (2024). Multi-dimensional perspectives of

-
- taboos on gender roles of fisherfolk. *Maritime Studies*.
- Pauwelussen, A. P. (2015). The moves of a Bajau middlewoman: understanding the disparity between trade networks and marine conservation. *Anthropological Forum*.
<https://www.researchgate.net/publication/282803869>
- Shalli, M. S. (2017). Role of local taboos in marine fisheries management in Tanzania. *Marine Policy*.
- Sinapoy, M. S., & Djalante, S. (2020). *Protection of Rights of Community of Bajo Tribe from the Impacts of Climate Change*. Springer.
<https://www.academia.edu/download/80377863/>
- Stacey, N., & Allison, E. (2019). *Sea nomads*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Edisi Kedua). Alfabeta.